



**MERAWAT MINAT BACA SISWA DI PUSAT JALUR TRANS SULAWESI
(Potret Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong)**

*CULTIVATE A LOVE OF READING IN STUDENTS IN THE CENTER LINE OF
TRANS SULAWESI (The Library of Madrasah Aliyah in Parigi Moutong)*

Syarifuddin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl.A.P.Pettarani No.72 Makassar. Telp:0411-452952

Email: syarifuddinmir84@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 16 Juni 2016</p> <p>Revisi I 21 Juli 2016</p> <p>Revisi II 24 September 2016</p> <p>Disetujui 27 Oktober 2016</p>	<p>Perpustakaan adalah salah satu media informasi ilmiah, dalam perkembangannya, ia terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah/ madrasah. Untuk menjawab tantangan zaman, perpustakaan harus mampu memenuhi kebutuhan pengguna berupa kelengkapan sarana dan prasana serta koleksi, termasuk pula mengakomodir perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perpustakaan yang memenuhi standar. Penelitian ini mencoba memotret pengelolaan serta prospek perkembangan Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Ada tiga madrasah yang menjadi sasaran penelitian, yaitu: MAN Sausu, MA Nurul Amanah Dolago Parigi Selatan dan MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar. Berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan, dengan mengacu pada Standar Sarana/Prasarana, Standar Koleksi, Standar, Standar Ketenagaan, Standar Pengelolaan dan Penyelenggaraan dan Standar Layanan, ketiga madrasah tersebut belum memenuhi standar. Walaupun demikian, semangat mengelola dan mengembangkan tetap kuat pada ketiga madrasah tersebut. Oleh karena diperlukan kerja keras dari semua pihak terkait untuk mendukung dalam mewujudkan perpustakaan yang berkualitas.</p> <p>Kata Kunci: Perpustakaan, Madrasah Aliyah, Library Standard.</p> <p>The library is one of the scientific information media. In its development, the library is now divided into several types, one of which is the school library / madrasah. To answer the challenges of the times, the library should be able to meet the needs of users in the form of facilities and infrastructures as well as the completeness of the collection, including also accommodate the development of information technology. Therefore, we need a library that meets the standards. This study tried to tell the management of Library Madrasah Aliyah in Parigi Moutong, Central of Sulawesi. There are three madrasah targeted research: MAN Sausu, MA Nurul Amanah Dolago South Parigi and MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar. Based on National Library Standards, with reference to the Standard Facilities/Infrastructure, Standards Collection, Standard, Standard Workforce, Management and Operation Standards and Standards Service, the third madrasah not meet the standards. Nevertheless, managing and developing the spirit remained strong in the third madrasah. Therefore, it takes hard work from all stakeholders, including stockholders as policy makers for support in creating a quality library.</p> <p>Keywords: Libraries, Madrasah Aliyah, Standar Perpustakaan.</p>

Pendahuluan

Membaca adalah kunci awal ilmu pengetahuan. Untuk menciptakan manusia yang cerdas, minat baca harus selalu dipupuk dengan cara penyediaan sarana membaca. Perpustakaan sebagai sarana membaca yang dikenal sejak zaman dahulu telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan di pelbagai disiplin ilmu.

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan aset yang sangat bernilai. Hal ini terbukti berdaya guna sebagai salah satu sarana pendidikan dan sarana komunikasi. Dalam kaitan inilah perpustakaan dan pelayanan perpustakaan harus dikembangkan sebagai salah satu instalasi untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Perpustakaan merupakan salah satu komponen penunjang untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Buku dan perpustakaan adalah dua hal yang saling melengkapi sebagai sarana pendidikan. Perpustakaan membutuhkan buku sebagai aset yang bisa diberdayakan sedangkan buku membutuhkan perpustakaan mediator yang dapat mempertemukan antara pembaca dengan ide penulis yang dituangkan dalam bentuk informasi. (Suwarno, 2010: 30). Perpustakaan didefinisikan sebagai sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, dan penyajian. Bahan informasi meliputi bahan cetak, non cetak, maupun bahan lain yang merupakan produk intelektual maupun artistik manusia (Lasa, 2007:262).

Dalam perkembangan selanjutnya, perpustakaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga berfungsi

sebagai pusat informasi. Terlebih pada masa perkembangan teknologi informasi, perpustakaan dituntut untuk mengakomodirnya dengan melengkapi sarana dan prasarananya yang berbasis teknologi informasi. Saat ini, buku, jurnal, makalah, bukan saja tersedia dalam bentuk cetakan tetapi sudah ada dalam bentuk digital dan elektronik yang bisa diakses melalui media internet.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dinyatakan bahwa tujuan utama perpustakaan yaitu dapat memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, dan memperluas wawasan serta pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, peran pemerintah sebagai fasilitator berdirinya perpustakaan di setiap daerah harus benar-benar dapat memberikan dukungan bagi keberadaan perpustakaan saat ini.

Dalam kaitannya tersebut di atas, madrasah sebagai satuan pendidikan di bawah naungan kementerian agama wajib menjawab tantangan zaman dengan menyediakan sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan dan keagamaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa membentuk generasi yang beriman dan bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 menyebutkan: (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta

didik. (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah(SMA/MA). Dalam Permendiknas tersebut dinyatakan bahwa “Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga. Selanjutnya, ketentuan tentang ruang perpustakaan disebutkan bahwa:

1. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
2. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
3. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi

pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.

4. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.
5. Ruang perpustakaan dilengkapi sarana.

Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Pasal 40 ayat 2 menyebutkan bahwa setiap madrasah wajib memiliki sarana dan prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan madrasah, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat beribadah, tempat berekreasi dan tempat/ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Regulasi perundang undangan juga telah dilembarkan negarakan dalam bentuk Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, juga beberapa aturan teknis terkait perpustakaan sekolah/madrasah dalam bentuk buku sebagai *guide* menuju terlaksananya pengelolaan perpustakaan madrasah yang profesional. Dimana dalam penyelenggaraannya harus memenuhi Standar Nasional Perpustakaan sebagaimana tercantum dalam pasal 9 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Problem yang muncul kemudian ketika menyorot perpustakaan di Madrasah Aliyah berdasarkan regulasi-regulasi yang ada, apakah pengelolaan perpustakaan di madrasah sesuai standar tersebut atau belum? Untuk

menjawab itu, tentu saja dipandang perlu melakukan penelitian terkait pengelolaan perpustakaan di Madrasah Aliyah. Dalam kaitan dengan Standar Nasional Perpustakaan Madrasah Aliyah, penelitian ini ingin memotret pengelolaan perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah sebagai media peningkatan minat baca siswa yang pada akhirnya bisa meningkatkan kualitas lulusan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan perpustakaan di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah? Selanjutnya dirumuskan beberapa submasalah yakni:

1. Bagaimana Keadaan perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana Tala Kelola Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban yang akurat terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut yang diangkat sebagai masalah penelitian, yaitu:

1. Mengungkap keadaan perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
2. Mendeskripsikan tata kelola penyelenggaraan perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi Kementerian Agama dan

segenap jajarannya dalam meningkatkan pengelolaan dan fungsi perpustakaan madrasah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di berbagai tingkatan satuan pendidikan agama dan keagamaan. Selain itu, diharapkan pula berguna bagi pihak Madrasah Aliyah yang menjadi sasaran penelitian serta secara khusus para pengurus perpustakaan untuk meningkatkan sistem pengelolaannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Perpustakaan dalam penelitian ini didefinisikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Selanjutnya, (Lasa HS, 2007: 262) juga mendefinisikan sebagai sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, dan penyajian. Bahan informasi meliputi bahan cetak, non cetak, maupun bahan lain yang merupakan produk intelektual maupun artistik manusia.

Perpustakaan juga berarti suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan perhimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder dan lain-lain (Yusuf, 2010: 1).

Salah satu jenis perpuatakaan yang ada yaitu perpustakaan

sekolah/madrasah. Dalam Standar Perpustakaan Nasional 2011 disebutkan bahwa Perpustakaan sekolah/madrasah yaitu perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan

Perpustakaan madrasah pada penelitian ini juga mengacu pada jenis perpustakaan yang diatur dalam pasal 20 point c Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menyebutkan bahwa Perpustakaan Madrasah Aliyah adalah salah satu jenis perpustakaan di Indonesia. Selanjutnya ketentuan penyelenggaraannya diatur pada pasal 23 tentang Perpustakaan Sekolah/Madrasah sebagai berikut:

1. Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.
2. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik.
3. Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain

yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.

4. Perpustakaan sekolah/madrasah melayani peserta didik pendidikan kesetaraan yang dilaksanakan di lingkungan satuan pendidikan yang bersangkutan.
5. Perpustakaan sekolah/madrasah mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
6. Sekolah/madrasah mengalokasikan dana paling sedikit 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.

Secara teoretik, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan Perpustakaan Madrasah yakni: Koleksi perpustakaan meliputi:

1. buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi dan buku biografi)
2. terbitan berkala (majalah dan surat kabar)
3. Audiovisual.

Pengelolaan perpustakaan secara profesional memerlukan seorang ahli dalam bidang yang ditangani. Hal ini akan mempermudah perpustakaan dalam memberikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pemakainya. Oleh karena itu perpustakaan membutuhkan seorang pustakawan yang mengerti dan paham akan tata kerja perpustakaan. Dalam standar nasional perpustakaan disebutkan bahwa tenaga perpustakaan yaitu tenaga kependidikan yang diberi

tugas teknis serta tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepastakawanan di sekolah

Dalam Standar Perpustakaan Nasional 2011 disebutkan bahwa layanan perpustakaan ada 2 macam yaitu:

1. Layanan pembaca yaitu layanan yang langsung berhubungan dengan pembaca atau pemakai jasa perpustakaan
2. layanan yang tidak langsung berhubungan dengan pembaca yang pekerjaannya mempersiapkan bahan perpustakaan untuk terselenggaranya layanan pembaca

Karena penelitian ini menfokuskan pada tata kelola perpustakaan.maka prinsip-prinsip manajemen tidak bisa dipisahkan dalam penelitian ini. Menurut Stoner dan Freeman:

“Manajemen is the process of planning, organizing, heading and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach slates organizational goals. (Stoner et.al., 1989: 3).

Artinya manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan atas pekerjaan oleh anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Draft menyebutkan:

Management is attainment of organizing, leading, and controlling organizational resources (Draft. 1989: 5).

Artinya, manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi dalam suatu cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan pengawasan sumber daya organisasi.

Berdasarkan dua defenisi tersebut, dapat dikemukakan empat fungsi manajemen yakni, perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Keempat fungsi itu ditujukan untuk penggunaan sumberdaya organisasi/ perpustakaan. Disamping itu juga, perlu perlu diperhatikan bagaimana prinsip-prinsip manajemen dapat terlaksana dalam manajemen perpustakaan madrasah. Dalam hal ini, sebagaimana dikutip oleh (Lasa, 2008: 12) bahwa menurut Taylor, prinsip-prinsip manajemen secara ringkas yaitu pembagian kerja, wewenang, disiplin, kesatuan perintah, mengutamakan kepentingan umum, balasan jasa, sentralisasi, rantai scalar/garis wewenang, order, keadilan, stabilitas staf, inisiatif dan semangat kerja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memotret pengelolaan perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Madrasah yang telah disusun oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2011. Madrasah yang menjadi sasaran peneleitian dipilih berdasarkan klasifikasi Akreditasi madrasah yaitu MAN Sausu (akreditasi B), MA Nurul Amanah Dolago (akreditasi B) dan MA Alkhairraat Kasimbar (belum terakreditasi). Data yang dibutuhkan penelitian ini bersumber dari: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Parigi Moutong, Badan Pusat

Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Pemerhati Pendidikan dan Perpustakaan, Kepala Madrasah, Pengelola Perpustakaan, dan tulisan-tulisan yang relevan.

Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pengumpulan data awal (Maret 2014) dan pengumpulan data akhir (Maret-April 2014). Pada dasarnya jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu: data tentang setting penelitian dan sistem layanan perpustakaan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah yaitu wawancara dengan para informan, studi dokumen dan pustaka, observasi langsung dan pencatatan.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Sebagaimana lazimnya pada penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak saat pengumpulan data lapangan. Pengolahan data dilakukan dengan verifikasi, klasifikasi dan kategorisasi data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menjelaskan pola pemanfaatan koleksi lektur kontemporer tersebut sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Meskipun demikian lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. (Sugiyono, 2007).

Gambaran Singkat Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong

Berdasarkan data Emis tahun 2013/2014 pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah, jumlah Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong sebanyak 24 madrasah dengan status negeri sebanyak 2 madrasah (MAN Sausu dan MAN Tomini) dan yang lainnya berstatus swasta. Sementara status akreditasi, 9 madrasah yang terakreditasi B, 6 madrasah yang terakreditasi C, dan 9 madrasah yang belum terakreditasi.

Madrasah Aliyah yang memiliki perpustakaan sebanyak 13 dari 24 jumlah Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong atau hampir 50% madrasah Aliyah yang belum memiliki perpustakaan. Jumlah ini merupakan populasi perpustakaan terbanyak se-Sulawesi Tengah. Kondisi 13 perpustakaan tersebut pada umumnya masih baik.

Berdasarkan data populasi perpustakaan tersebut di atas, nampaknya keberadaan perpustakaan madrasah secara umum di Parigi Moutong terlihat masih sangat miris. Umumnya masih banyak madrasah yang belum memiliki perpustakaan. Kenyataan ini bisa jadi disebabkan oleh minimnya dana operasional yang dimiliki oleh madrasah atau kesadaran akan pentingnya keberadaan perpustakaan masih kurang. Sehingga pada gilirannya madrasah pada umumnya lebih mengutamakan sarana yang lain dibanding sarana perpustakaan. Penelitian ini sendiri akan menyoroti tiga perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah dengan memotret

tata kelola perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Madrasah yang telah disusun oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2011.

Tiga perpustakaan madrasah yang dipilih berdasarkan klasifikasi Akreditasi madrasah yaitu MAN Sausu (akreditasi B), MA Nurul Amanah Dolago (akreditasi B) dan MA Alkhairaat Kasimbar (belum terakreditasi). Ketiga perpustakaan tersebut dinilai dengan SNP berdasarkan standar sarana dan prasarana, standar koleksi, standar ketenagaan, standar pengelolaan dan penyelenggaraan, serta standar layanan.

Profil Madrasah Sasaran

MAN Sausu

MAN Sausu salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Parigi Moutong dengan status akreditasi B. Madrasah ini terletak di Jl. Ki Hajar Dewantoro Nomor 03, Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Cikal bakal MAN Sausu bermula dari Madrasah Aliyah Al-Munir Sausu Sulawesi Tengah yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1994 atas dasar prakarsa para tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Munir Desa Sausu Trans. Yayasan tersebut di bawah pimpinan "Bapak Aru Mandala". MAN Sausu dinegerikan pada Tahun 2003 yang merupakan penegerian dari MA Al-Munir. Saat ini, jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 207 orang. Persebaran jumlah peserta didik antar kelas cukup merata. Peserta didik di kelas X sebanyak 3 rombongan belajar. Peserta didik pada program IPA baik

di kelas XI maupun di kelas XII masing-masing dua rombongan belajar. Sedangkan pada program IPS di Kelas XI dan Kelas XII masing-masing satu rombongan belajar.

MA Nurul Amanah Dolago Parigi Selatan

MA Nurul Amanah Dolago terletak di Jl. Pesantren No. 99 Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Madrasah yang berstatus swasta didirikan pada 1997 dan berada di bawah naungan Yayasan Nurul Amanah. Walaupun sudah terhitung tua, madrasah ini terbilang masih sangat minim sarana dan prasarana dengan hanya memiliki 3 buah gedung (kondisi rusak ringan) sehingga masih berstatus akreditasi C. Dengan gedung yang minim sekolah membuat sebuah ruangan perpustakaan yang menyatu pada ruang guru dan tata usaha. Sekolah ini dibangun diatas lahan seluas kurang lebih 3000 m² dengan luas bangunan 945 m². Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 65 orang yang dibagi dalam 3 rombongan belajar dengan total jumlah guru sebanyak 14 orang

MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar

MA Baiturrahman Alkhairat Kasimbar terletak di Jl. Masaile Yusuf No. 1 Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. Madrasah yang berstatus swasta masih terhitung baru didirikan pada 2011 sehingga hingga kini belum memiliki alumni (alumni angkatan pertama tahun 2014). MA Baiturrahman Alkhairat Kasimbar

berada di bawah naungan Yayasan Alkhairrat.

Dengan usia yang relatif masih muda yakni baru 3 tahun beroperasi sehingga madrasah ini masih belum terakreditasi dan belum menelorkan alumni. Sekolah ini juga terbilang minim sarana dan prasana dengan hanya memiliki 3 buah bangunan dengan kondisi baik. Walaupun demikian, sekolah tidak kehabisan akal dalam memberikan layanan pendidikan yang terbaik pada siswanya. Salah satu usaha tersebut yaitu dengan menyediakan ruang khusus untuk perpustakaan yang berada satu unit dengan ruang guru dan tata usaha. Sekolah ini dibangun diatas lahan seluas kurang lebih 2500 m² dengan luas bangunan 342 m². Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 65 orang yang dibagi dalam 3 rombongan belajar terdiri dari Kelas X 32 orang, Kelas XI 24 orang dan Kelas XII orang 30. Saat ini MA Baiturrahman Alkhairat Kasimbar dipimpin oleh Ahyar Massauda.

Tata Kelola Perpustakaan

Pelaksanaan perpustakaan Madrasah Aliyah yang ideal hendaknya dilaksanakan berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan Madrasah Aliyah. Dalam Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 11 tentang Perpustakaan disebutkan bahwa Standar nasional perpustakaan terdiri atas: standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan dan standar pengelolaan. Ini kembali ditegaskan dalam pasal 9 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014

Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Standar inilah yang menjadi fokus utama dalam bahasan ini.

Sarana dan Prasarana

Sarana perpustakaan adalah alat-alat yang dibutuhkan langsung dalam keseharian pelayanan perpustakaan. Sedangkan prasarana perpustakaan fasilitas penunjang utama bagi terselenggaranya kegiatan pelayanan perpustakaan. (Prastowo, 2012: 298). Lokasi perpustakaan merupakan salah satu prasarana utama harus berada di pusat kegiatan pembelajaran dan mudah dilihat serta mudah dijangkau oleh peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Ruang perpustakaan harus terletak di lingkungan sekolah. Lokasi penempatannya harus strategis yakni harus dekat dengan seluruh kelas yang ada di sekolah. Meskipun demikian, bukan berarti lokasinya harus di tempat yang paling ramai yang justru dapat mengganggu kenyamanan (Yusuf, 2010: 98).

Menurut (Wiji Suwarno, 2010: 45), ruangan perpustakaan bukan sekedar sekat yang memisahkan ruang satu dengan ruang lainnya, penataan ruang perpustakaan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Salah satu cara untuk menarik perhatian untuk datang ke perpustakaan yaitu melalui penataan ruangan yang menarik dan fungsional dengan melihat lewat sudut kepentingan pemakai. Dalam penelitian ini, madrasah sebagai sasaran penelitian memotret penempatan dan penataan ruang

perpustakaan wajib mempertimbangkan kepentingan siswa sebagai *user* perpustakaan.

Perpustakaan menyediakan gedung/ruang yang cukup untuk koleksi, staf dan pemustakanya dengan ketentuan bila 3 sampai 6 rombongan belajar seluas 112 m², 7 sampai 12 rombongan belajar seluas 168 m², 13 sampai 18 rombongan belajar seluas 224 m², 19 sampai 27 rombongan belajar seluas 280 m². Lebar minimal ruang perpustakaan 5 m². Pengaturan ruang secara teknis mengikuti ketentuan yang diatur dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Gedung/ruang perpustakaan sekurang-kurangnya meliputi: a) area koleksi; b) area baca; c) area kerja; d) area multimedia.

Perpustakaan MAN Sausu memiliki ruang sendiri namun gedungnya bersambung dengan ruang yang lain. Letaknya berada dalam lingkungan madrasah bagian depan dan cukup terjangkau oleh siswa karena tidak jauh dari ruang belajar. Luas ruangan yaitu 7 x 9 m² dengan area kerja pengelola dan area baca berada dalam satu ruangan. Sementara itu, Perpustakaan MAN Sausu belum memiliki ruang multimedia. Pengaturan ruang Perpustakaan MAN Sausu cukup rapi walaupun di bagian belakang terdapat tempat penyimpanan barang bekas yang bisa mengurangi kenyamanan pengunjung.

Secara struktural MA Nurul Amanah Dolago berada di bawah naungan Yayasan Nurul Amanah Dolago. Yayasan ini sendiri membina lembaga Madrasah Tsanawiyah disamping Madrasah Aliyah. Dua lembaga ini berada dalam satu kompleks. Keterbatasan dana operasional yang dimiliki mengakibatkan ruang Perpustakaan MA Nurul Amanah Dolago bergabung bersama Perpustakaan MTs Nurul Amanah Dolago yang berada dalam satu naungan yayasan kepengurusan. Ruangnya pun masih sangat sederhana berada satu ruangan dengan ruang kantor dan tata usaha Madrasah Aliyah. Ruang perpustakaan sangat terjangkau oleh siswa karena tidak jauh dari ruang belajar dengan Luas area 2 x 3 m² termasuk area kerja pengelola, area koleksi dan area baca berada dalam satu ruangan. Hanya saja, untuk ukuran sebuah perpustakaan sekolah, ruangan ini sangat sempit dengan pengaturan yang seadanya.

MA Baiturrahman Alkhairat Kasimbar memiliki gedung perpustakaan sendiri dengan lokasi berada satu unit dengan ruang guru yang terletak pada gedung madrasah paling depan. Ruang perpustakaan cukup terjangkau oleh siswa karena tidak jauh dari ruang belajar dengan luas area 5 x 7 m² termasuk area kerja pengelola, area koleksi dan area baca berada dalam satu ruangan. Walaupun masih sangat sederhana penataan ruangan terhitung sangat rapi yang bisa menambah kenyamanan pengunjung.

Sarana dan prasana perpustakaan pada tiga madrasah tersebut terhitung masih sangat

sederhana. Kenyataan ini tentu masih sangat kurang bila dibandingkan dengan populasi peserta didik pada tiga madrasah. Contohnya, MAN Sausu yang memiliki jumlah siswa sebanyak 217, perpustakaan hanya memiliki 7 kursi baca dan 4 meja baca. Kondisi ini tentu hanya mampu menampung sebagian kecil dari siswa. Kenyataan yang sama juga terjadi pada MA Nurul Amanah dan MA Alkhairaat Kasimbar. Dengan jumlah siswa masing-masing 65 siswa, perpustakaan MA Nurul Amanah hanya memiliki 12 kursi baca dan 6 meja baca. Realitasnya ini masih sangat miris jika karena status perpustakaan masih menjadi perpustakaan bersama dengan MTs Nurul Amanah. Sementara MA Alkhairaat Kasimbar memiliki 2 buah kursi baca yang cukup panjang serta 1 buah meja baca.

Koleksi

Koleksi perpustakaan merupakan aset utama yang perlu ditingkatkan. Kualitas perpustakaan sangat tergantung kuantitas jenis koleksi yang dimiliki. Semakin beragam koleksi yang dimiliki akan semakin menarik minat pengguna untuk berkunjung ke perpustakaan. Namun sebuah perpustakaan mestinya tidak hanya semata mementingkan kuantitas koleksi tapi mengabaikan kualitasnya. Menurut Rahayuningsih, pengembangan koleksi harus mempertimbangkan sisi kualitas mencakup segi fisik, isi, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna (Rahayuningsih, 2007: 13).

Secara umum, koleksi perpustakaan (termasuk perpustakaan madrasah aliyah) meliputi:

1. Buku (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi dan buku biografi);
2. Terbitan berkala (majalah, surat kabar);
3. Audiovisual.

Pengadaan koleksi pada setiap perpustakaan madrasah didasarkan pada kebutuhan segenap anggota yang ada di dalam madrasah baik itu siswa maupun guru. Dalam hal ini pengadaan koleksi harus mengedepankan buku-buku pelajaran sekolah dan buku-buku penunjang lainnya.

Dalam Standar Perpustakaan Madrasah Aliyah disebutkan bahwa jumlah koleksi yang disebutkan yaitu:

1. Perpustakaan memperkaya koleksi dan menyediakan bahan perpustakaan dalam berbagai bentuk media dan format sekurang-kurangnya buku teks 1 eksemplar per mata pelajaran per peserta didik serta buku panduan pendidik 1 eksemplar per mata pelajaran per guru bidang studi
2. Perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil presentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan sebanyak 10%; 1.500 judul penambahan sebanyak 8%; 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%).
3. Perpustakaan berlangganan minimal tiga judul majalah dan tiga judul surat kabar

Koleksi perpustakaan MAN Sausu secara umum terdiri dari buku pelajaran sekolah seperti pelajaran IPA, IPS, Sejarah. Jumlah koleksi

saat ini belum terdata secara lengkap baik dari judul buku maupun jumlahnya. Namun jumlah buku diperkirakan kurang dari 1000 buku. Jumlah ini tentu masih kurang jika dibandingkan dengan rasio jumlah siswa. Sementara untuk koleksi referensi, biografi, terbitan berkala, koleksi audio visual belum ada. Perbaikan terhadap koleksi pun juga belum dilakukan, sehingga ada saja koleksi rusak yang tidak bisa dimanfaatkan lagi.

Koleksi perpustakaan MAN Nurul Amanah Dolago secara umum terdiri dari Pelajaran sekolah seperti pelajaran IPA, IPS, Sejarah serta buku umum. Namun semua buku-buku tersebut belum terdata secara keseluruhan baik dari judul buku maupun jumlah buku. Sementara untuk koleksi referensi, biografi, terbitan berkala, koleksi audio visual belum ada. Perbaikan terhadap koleksi pun juga belum dilakukan, sehingga ada saja koleksi rusak yang tidak bisa dimanfaatkan lagi.

Koleksi perpustakaan MAN Baiturrahman Alkhairrat Kasimbar secara umum terdiri dari Pelajaran sekolah seperti pelajaran IPA, IPS, Sejarah serta buku umum. Namun semua buku-buku tersebut belum terdata secara keseluruhan baik dari judul buku maupun jumlah buku. Sementara untuk koleksi referensi, biografi, terbitan berkala, koleksi audio visual belum ada. Perbaikan terhadap koleksi pun juga belum dilakukan, sehingga ada saja koleksi rusak yang tidak bisa dimanfaatkan lagi

Tenaga Perpustakaan

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Pasal

37 ayat 1 disebutkan bahwa tenaga perpustakaan merupakan bagian dari tenaga kependidikan. Selanjutnya disebutkan pada Pasal 28 Ayat 1 (c) bahwa Madrasah paling sedikit memiliki kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, tenaga administrasi, tenaga bimbingan dan konseling, dan tenaga kebersihan.

Dalam Standar Nasional Perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan madrasah dikelola oleh tenaga perpustakaan sekurang-kurangnya 1 orang. Bila perpustakaan sekolah/madrasah memiliki lebih dari enam rombongan belajar, maka sekolah diwajibkan memiliki tenaga perpustakaan sekolah sekurang-kurangnya dua orang. Kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan. Gaji tenaga perpustakaan tidak tetap minimal setara dengan upah minimum regional (UMR). Idealnya, pengelola perpustakaan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang menduduki jabatan fungsional pustakawan.

Sekolah dapat mengangkat kepala perpustakaan apabila memiliki lebih dari satu orang tenaga perpustakaan memiliki lebih dari enam rombongan belajar. Kualifikasi kepala perpustakaan adalah tenaga perpustakaan sekolah atau tenaga kependidikan dengan pendidikan minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau diploma dua bidang lain yang sudah memperoleh sertifikat pendidikan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari lembaga pendidikan yang terakreditasi. Kepala

perpustakaan sekolah harus memiliki sertifikat kompetensi perpustakaan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi terakreditasi. Gaji kepala perpustakaan sekolah/madrasah minimal setara dengan standar gaji guru sesuai dengan jenjang kepegawatannya.

Struktur perpustakaan sekolah langsung di bawah kepala sekolah. Struktur organisasi perpustakaan sekolah mencakup kepala perpustakaan, layanan pemustaka dan layanan teknis (pengadaan, pengolahan), layanan teknologi informasi dan komunikasi.

Tenaga perpustakaan pada MAN Sausu berjumlah 3 orang. Ritawati, S.Ag seorang Guru PNS yang diberikan tugas tambahan oleh kepala madrasah untuk mengelola perpustakaan. Kualifikasi pendidikan Kepala Perpustakaan MAN Sausu yaitu S1 Pendidikan Agama Islam. Ia dibantu oleh seorang 2 orang staf yang semuanya masih berstatus honorer, yaitu Ratna S.Pd (lulusan S1 Bahasa Indonesia) dan Tuminah (lulusan SMA). Biaya operasionalnya dan penggajian tenaga perpustakaan diambil dari dana Komite Sekolah.

Tenaga perpustakaan pada MA Nurul Amanah Dolago berjumlah 2 orang yang bertugas sebagai kordinator/kepala (merangkap Kepala Tata Usaha) serta dibantu seorang staf. Status kepegawaian kepala perpustakaan sampai saat ini masih berstatus honorer dengan kualifikasi pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Indonesia. Begitupula stafnya juga masih berstatus honorer dengan kualifikasi pendidikan tamat SMA. Sementara tenaga perpustakaan dalam operasionalnya bekerja tanpa

diberikan honor/gaji. Kenyataan ini disebabkan kondisi keuangan sekolah yang masih sangat terbatas.

Sedangkan tenaga perpustakaan pada MA Alkhairraat Kasimbar seorang yang dengan status kepegawaian masih honorer dengan kualifikasi pendidikan S1 Ekonomi. Dalam operasionalnya, pegawai tersebut bekerja tanpa diberikan honor/gaji.

Dilihat dari status kepegawaian, semua tenaga perpustakaan pada tiga madrasah tersebut di atas tidak masuk dalam jabatan fungsional pustakawan. Bahkan sebagian besar belum berstatus PNS. Dari sisi kualifikasi akademik, semua petugas pada tiga madrasah tersebut tak satu pun yang merupakan lulusan ilmu perpustakaan baik dalam tingkat diploma maupun strata satu. Realitas seperti ini turut menghambat perkembangan perpustakaan madrasah aliyah di Kabupaten Parigi Moutong secara khusus.

Penyelenggaraan

Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan sekolah. Pendirian perpustakaan sekolah ditetapkan dengan surat keputusan kepala sekolah atau yayasan atau lembaga yang menaunginya. Setiap perpustakaan sekolah/madrasah diwajibkan memberitahukan keberadaannya kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk memperoleh Nomor Pokok Perpustakaan (NPP).

Sistem penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan MAN Sausu, MA Nurul Amanah Dolago maupun MA Alkhairraat Kasimbar

masih bersifat konvensional. Ini bisa dilihat dari pendirian perpustakaan yang tidak disertai dengan surat keputusan. Disamping itu perpustakaan ini juga tidak memiliki nomor pokok perpustakaan (tidak terdaftar Perpustakaan Nasional), visi, misi dan tujuan. Struktur organisasinya juga masih sangat sederhana. MAN Sausu memiliki tiga orang pegawai dengan rincian satu orang kepala yang dibantu dua orang staf. Sedangkan MA Nurul Amanah Dolago memiliki satu penanggung jawab yang dibantu seorang staf, sementara MA Alkhairaat Kasimbar hanya memiliki satu orang penanggung jawab.

Dalam rangka menjalankan organisasi, perpustakaan sekolah membuat program kerja tahunan yang mengacu pada program kerja sekolah dalam tahun anggaran yang berjalan. Dari ketiga madrasah tersebut hanya Perpustakaan MAN Sausu yang memiliki program kerja tertulis.

Dalam melakukan penyelenggaraan perpustakaan, MAN Sausu membuat tata tertib yang tertulis meliputi: hari kerja, keanggotaan, kewajiban anggota, sanksi-sanksi, jumlah dan lama peminjaman, koleksi perpustakaan, dan ketentuan-ketentuan lain. Sedangkan MA Nurul Amanah Dolago dan MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar tidak memiliki tata tertib yang tertulis. Kenyataan ini menggambarkan bahwa penyelenggaraan perpustakaan di MAN Sausu lebih tertata dibandingkan kedua sekolah lainnya.

Dalam pengelolaan bahan pustaka, ketiga perpustakaan tersebut di atas tidak mengacu pada sistem

bibliografi atau katalogisasi yang ada. Realitas ini bisa jadi karena ketidakpahaman pengelola akan sistem pengelolaan bahan pustaka. Di samping itu juga tidak didukung oleh dana operasional yang memadai. Sehingga bahan pustaka hanya dikumpul dan diletakkan pada rak.

Perpustakaan melakukan perawatan bahan perpustakaan dengan cara pengendalian kondisi ruangan berupa menjaga kecukupan cahaya dan kelembaban udara. Perpustakaan melakukan perbaikan bahan perpustakaan yang rusak minimal satu tahun sekali. Dalam hal ini, program perawatan dan perbaikan bahan pustaka yang dilakukan ketiga perpustakaan sekolah hanya bersifat seadanya tanpa disertai program rutin.

Dalam kaitannya dengan kerjasama dengan pihak lain, MAN Sausu bekerjasama dengan perpustakaan keliling yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Parigi Moutong agar dapat dinikmati oleh siswa MAN Sausu. Sedangkan MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Kabupaten Parigi Moutong dengan meminjam puluhan judul buku setiap bulannya untuk dibaca oleh siswa di Perpustakaan MA Baiturrahman Alkhairaat Kasimbar. Buku-buku tersebut dipinjam selama 1 minggu setelah itu dikembalikan lalu kemudian melakukan peminjaman dengan judul buku yang lain.

Perpustakaan melakukan promosi perpustakaan sekurang-kurangnya dalam bentuk: brosur/pamflet/selebaran, daftar buku baru, majalah dinding perpustakaan,

lomba yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan. Hanya saja, ketiga madrasah yang menjadi sasaran penelitian tidak melakukan promosi perpustakaan selain dengan motivasi secara lisan untuk rajin berkunjung ke perpustakaan.

Perpustakaan membuat laporan kegiatan layanan perpustakaan (statistik) sekurang-kurangnya berupa laporan bulanan dan laporan tahunan. Namun ketiga perpustakaan madrasah tersebut hanya membuat laporan hanya sekali setahun yaitu pada akhir tahun pelajaran. Ini bisa semua dipahami karena manajemen penyelenggaraan perpustakaan di ketiga madrasah masih belum terkelola secara baik dan profesional.

Layanan

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 14 menyebutkan bahwa layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional perpustakaan. Setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Layanan perpustakaan ada 2 macam yaitu:

1. Layanan pembaca yaitu layanan yang langsung berhubungan dengan pembaca atau pemakai jasa perpustakaan
2. Layanan yang tidak langsung berhubungan dengan pembaca yang pekerjaannya mempersiapkan bahan perpustakaan untuk

terselenggaranya layanan pembaca (Yusuf, 2010: 71).

Sementara Suherman menyebutkan bahwa secara umum layanan perpustakaan di bagi menjadi dua yaitu: layanan tertutup yang dimaksudkan untuk pertimbangan keselamatan koleksi seperti jurnal dan referensi dan layanan terbuka yaitu layanan yang membebaskan pengunjung untuk meminjam koleksi tersebut (Suherman, 2013: 135). Layanan langsung berdasarkan Standar Nasional Perpustakaan yaitu, Perpustakaan menyediakan layanan kepada pemustaka sekurang-kurangnya delapan jam per hari kerja. Jenis layanan perpustakaan sekurang-kurangnya meliputi

- a) layanan baca di tempat
- b) layanan sirkulasi
- c) layanan referensi
- d) layanan teknologi informasi dan komunikasi.

Layanan perpustakaan MAN Sausu, MA Nurul Amanah Dolago, dan MA Baiturrahman Alkhairraat Kasimbar dibuka pada jam/waktu sekolah yaitu mulai pukul 07.00 s/d 13.00 WITA kecuali hari Jum'at dengan jam buka mulai pukul 07.00 s/d 11.00 WITA. Jenis layanan yang ada yaitu layanan baca di tempat, layanan sirkulasi. Sementara untuk layanan referensi, teknologi informasi, wajib kunjung, pendidikan pemustaka maupun literasi informasi belum ada. Disamping itu, menurut SNP, sekolah memiliki program wajib kunjung perpustakaan sekurang-kurangnya satu jam pelajaran/kelas/minggu. Namun ketiga sekolah tersebut juga tidak memprogramkan kegiatan wajib kunjung perpustakaan.

Perpustakaan sekolah/madrasah dalam kegiatan layanan dan organisasi informasi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka. Namun, seperti halnya layanan referensi dan wajib kunjung, layanan ini juga tidak ada di ketiga perpustakaan madrasah tersebut.

Prospek Pengembangan Perpustakaan Madrasah

Berdasarkan Standar Perpustakaan Nasional, ketiga madrasah yang menjadi sasaran penelitian dianggap masih belum memenuhi standar. Namun, bukan berarti menimpakan kesalahan kepada ketiga madrasah tersebut. Pembangunan perpustakaan bukan saja menjadi tanggung jawab pegawai namun seluruh elemen yang terkait seperti, siswa, guru, masyarakat, kepala madrasah. Pemerintah khususnya kementerian agama baik tingkat kabupaten maupun provinsi.

Untuk mengembangkan perpustakaan seharusnya petugas perpustakaan bekerjasama dengan elemen yang ada di sekolah, misalnya guru mata pelajaran. Semangat ini terlihat pada ketiga sekolah tersebut, dimana ada beberapa guru yang memberikan tugas kepada siswa dan dikerjakan di perpustakaan dengan menggunakan buku-buku yang ada di perpustakaan.

Untuk pengembangan lebih luas, perpustakaan madrasah mesti mengadakan kerjasama dengan perpustakaan sekolah lain, perpustakaan umum, komite sekolah dan lembaga yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam kaitannya dengan

kerjasama dengan pihak lain, MAN Sausu bekerjasama dengan perpustakaan keliling yang diadakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Parigi Moutong agar dapat dinikmati oleh siswa MAN Sausu. Sedangkan MA Baiturahman Alkhairraat Kasimbar melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Kabupaten Parigi Moutong dengan meminjam puluhan judul buku setiap bulannya untuk dibaca oleh siswa di Perpustakaan MA Baiturrahman Alkhairraat Kasimbar. Buku-buku tersebut dipinjam selama 1 minggu setelah itu dikembalikan lalu kemudian melakukan peminjaman dengan judul buku yang lain. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua madrasah tersebut membuktikan bahwa spirit membangun perpustakaan walaupun dengan anggaran seadanya masih tetap tinggi. Ini juga diakui oleh Kepala MA Nurul Amanah Dolago yang membuat perpustakaan di ruang kantor yang satu dengan ruang Tata Usaha.

“Sebenarnya kami ingin membangun perpustakaan sendiri dengan buku-buku dan sarana yang lengkap. Tapi apa daya Pak, untuk membangun ruang kelas saja kami kesulitan belum lagi kelas yang sudah mengalami kerusakan, Bapak bisa lihat sendiri kondisinya.” (Wawancara dengan Anjas, S.Pd, Kepala MA Nurul Amanah Dolago)

Dalam Standar Nasional Perpustakaan disebutkan juga, bahwa sekolah/madrasah menjamin tersedianya anggaran perpustakaan setiap tahun sekurang-kurangnya 5% dari total anggaran sekolah di luar

belanja pegawai dan pemeliharaan serta perawatan gedung. Sumber anggaran perpustakaan sekolah/madrasah berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau yayasan dan atau donasi yang tidak mengikat, termasuk dana dari tanggung jawab sosial korporasi.

Nampaknya regulasi tersebut di atas masih terbatas di atas kertas. Karena faktanya tak satu pun madrasah yang memberikan anggaran sebesar 5% dari total anggaran biaya operasional. Kenyataan ini boleh jadi karena ketidaktahuan para kepala madrasah terhadap regulasi yang berkaitan dengan perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala MAN Sausu :

“Cita-cita saya kedepan ingin membuat perpustakaan di MAN Sausu yang ideal dimana siswa merasa nyaman berada didalamnya dengan menganggarkan pengadaan buku serta ruangan yang ber-AC. Untuk pengembangan sebelumnya saya kurang tahu karena baru disini kurang lebih 1 tahun. Hanya saja kami tidak tahu bagaimana sih perpustakaan yang ideal.”
(Wawancara dengan Aspar, S.Pd. Kepala MAN Sausu)

Pengembangan perpustakaan madrasah tidak akan maksimal tanpa campur tangan dari pengambil kebijakan, dalam hal ini secara langsung pihak Kementerian Agama. Kenyataan bahwa seluruh bangunan perpustakaan madrasah masih sangat sederhana. Ini berbanding terbalik

dengan sarana sekolah yang lainnya seperti Laboratorium Komputer dan Laboratorium IPA yang lebih lengkap dan relatif lebih mahal daripada pengadaan sarana perpustakaan. Bantuan yang diberikan Kementerian Agama kepada madrasah selama ini masih sebatas pengadaan Ruang Kelas Belajar dan Ruang Laboratorium. Sementara pengadaan ruang perpustakaan serta pengadaan buku-buku perpustakaan masih luput dari perhatian. Padahal, dari sisi urgensinya, keberadaan perpustakaan mungkin sangat menentukan dan menunjang dalam pengembangan kualitas peserta didik di sekolah. Intervensi pemerintah dalam hal ini sangatlah penting dalam hal melakukan pengadaan serta perpustakaan dan buku-buku penunjang bagi siswa di madrasah khususnya di madrasah swasta yang secara umum memiliki dana pengembangan sarana yang masih minim.

Disamping itu, dalam kaitannya dengan ketenagaan perpustakaan. Semua perpustakaan madrasah justru dikelola oleh guru yang diberi tugas tambahan bukan oleh tenaga profesional fungsional pustakawan. Bahkan semua pengelola yang ada pada Madrasah Aliyah di Pairigi Moutong bukan lulusan ilmu perpustakaan. Kenyataan ini juga dikeluhkan oleh Kepala MAN Sausu:

“Ke depan saya justru ingin mengusulkan pada Biro Kepegawaian di Kanwil agar mengusulkan pengadaan PNS tenaga fungsional pustakawan di Madrasah kami supaya pengelolaannya lebih

profesional” (Wawancara dengan Aspar, S.Pd. Kepala MAN Sausu)

Senada dengan hasil wawancara di atas, pengelola perpustakaan di MA Baiturrahman Kasimbar menuturkan:

”Kami sebenarnya ingin membuat perpustakaan yang ideal. Namun dengan segala keterbatasan apa yang ada kami manfaatkan. Ibaratnya tak ada rotan, akar pun jadi. Tapi itu tidak menyurutkan semangat kami untuk mengembangkan perpustakaan. Makanya kami memohon bantuan kepada beberapa instansi seperti Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Kanwil Kementerian Agama Provinsi dan Kementerian Agama Kab. Parigi Moutong yang telah menyalurkan beberapa koleksi buku-buku agama.

Posisi perpustakaan madrasah sendiri sudah diamanahkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang harus dilengkapi dengan sarana perpustakaan. Walaupun demikian, berdasarkan analisa bahwa kesadaran pihak terkait masih perlu digenjot. Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa pihak madrasah memahami urgensi keberadaan perpustakaan. Hanya saja dalam tataran praktis, perpustakaan menjadi prioritas nomor dua. Walaupun demikian, semangat pengembangan masih ada pada pengelola madrasah

walaupun dengan sarana perpustakaan masih sangat sederhana. Semangat ini perlu dipupuk sebagai harapan peningkatan kualitas madrasah itu sendiri.

Dalam tataran tenaga ahli, informasi yang disampaikan oleh Bidang Pendidikan Madrasah pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah menyebutkan bahwa sampai saat ini belum ada tenaga PNS fungsional di tingkat madrasah yang berada di bawah naungan Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah. Padahal setiap tahunnya banyak lulusan ilmu perpustakaan (termasuk lulusan Jurusan Ilmu Perpustakaan Perguruan Tinggi Agama Islam) yang belum terakomodir di lapangan kerja.

Seperti halnya pembangunan madrasah, pemberlakuan kebijakan otonomi daerah berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah mengakibatkan ketidakjelasan kewenangan pusat dan daerah dalam bidang perpustakaan termasuk perpustakaan madrasah. Ini bisa dilihat hampir tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh perpustakaan daerah tingkat kabupaten maupun provinsi baik dalam pelatihan maupun bantuan fisik. Berbanding lurus dengan kenyataan tersebut, pihak pemerintah daerah Kabupaten Parigi Moutong juga tidak terlibat dalam pembangunan perpustakaan di madrasah yang secara struktural berada di bawah Kementerian Agama. Realitasnya semakin menuntut perpustakaan madrasah untuk kreatif dalam pengelolaannya.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara umum, pengelolaan perpustakaan di ketiga madrasah yang menjadi sasaran penelitian belum memenuhi Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia. Realitas ini bisa disebabkan karena ketidaktahuan petugas/pejabat yang terkait terhadap adanya beberapa regulasi tentang perpustakaan. Disamping itu juga minimnya dukungan anggaran serta bantuan dari stockholder menambah sulitnya perpustakaan mengalami perkembangan.
2. Di tengah realitas minimnya sarana serta dukungan materi dan pembinaan bukan berarti melemahkan semangat mengembangkan perpustakaan. Ini bisa dilihat dari eksistensi perpustakaan dalam mendukung pembelajaran di sekolah walaupun dengan fasilitas seadanya. Kreatifitas para petugas di tengah segala keterbatasan harus diacungi jempol seperti yang ada pada MA Baiturrahman Alkhairraat Kasimbar walaupun dengan kualifikasi akademik yang tidak sesuai dan ketidakadaan pendidikan dan pelatihan oleh lembaga terkait.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan Perpustakaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Parigi Moutong masih perlu ditingkatkan dengan dukungan bantuan berupa sarana/prasana, koleksi, layanan, serta

pengelolaan yang ditangani oleh tenaga fungsional pustakawan. Di samping itu perlu keterlibatan lembaga terkait dalam hal ini perpustakaan nasional dan daerah dalam memberikan pembinaan.

2. Perlu sosialisasi terhadap seluruh regulasi yang terkait dengan pelaksanaan perpustakaan.
3. Perlunya pengadaan tenaga PNS fungsional pustakawan yang ditempatkan di Madrasah Aliyah.
4. Perlunya pendidikan dan pelatihan pengelolaan perpustakaan di Madrasah Aliyah.

Daftar Pustaka

- F. Rahayuningsih. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Get. I; Graha Ilmu: Yogyakarta.
- James A.F. Stoner dan R. Edwar Freeman. 1989. *Management*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Tengah, Data Emis Tahun 2013
- L. Draft, Richard. 1989. *Management*. Chicago: The Dryden Press.
- Lasa HS. 2007. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2008. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pawit M. Yusuf et.al. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Cet. III; Jakarta: Prenada Media Group.

- Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah(SMA/MA).
- Perpustakaan Nasional RI. 1992. *Panduan Koleksi Perpustakaan Khusus*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan (SNP) Bidang Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Cet. 1; Yogyakarta: Diva Press.
- Suherman. 2013. *Perpustakaan Jantung Sekolah: Referensi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*.Cet. II; Bandung: Literate Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Perpustakaan dan Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*.Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tntang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.